
PIERCING MASCULINITY: FATHER, GENDER, AND DIVORCE SEBUAH ANALISIS MENGENAI MASKULINITAS DALAM RELASINYA DENGAN PERAN AYAH DAN GENDER

Dia Gloria Ekklesia
Universitas Indonesia, Indonesia
E-mail: dia.gloria@ui.ac.id

Abstract. *This article will present an explanation of piercing masculinity as the impact of divorce on men and or fathers. Piercing masculinity is a concept about masculinity that is harmful because of misconceptions about masculinity. The relation of the broken relationships, the torn of one's self-esteem, especially men and or fathers, due to divorce connected to their understanding of masculinity. This is contrary to the concept of divorce faced by men and or fathers because divorce is indicated as a failure that occurs in individual relationships in the marriage. Through observation and critical study of the literature on related issues, this paper attempts to present an analysis with an anthropological perspective on gender regarding hegemonic masculinity and gender relations. The results of this study indicate that men and or fathers attempt to demonstrate their qualities as "real men" in various variations, such as showing anger, intentionally hurting people and other genders, or expressing control of power over individuals perceived as weaker. Through this study, the authors argue that piercing masculinity as a result of a lack of understanding of gender equality can harm the relationship between men and or fathers with individuals who have relationships with them. For that, we need a new construction of masculinity.*

Keywords : *gender; men; masculinity; piercing masculinity; emergence masculinity*

Abstrak. Artikel ini akan menyajikan penjelasan mengenai *piercing masculinity* sebagai dampak perceraian pada laki-laki dan/atau ayah. *Piercing masculinity* adalah sebuah konsep mengenai maskulinitas yang bersifat menyakitkan karena miskonsepsi mengenai maskulinitas. Rusaknya hubungan, koyaknya harga diri seseorang, terutama laki-laki dan/atau ayah, oleh karena perceraian berhubungan erat dengan ide mengenai maskulinitas yang dipahaminya. Hal ini berseberangan dengan konsep perceraian yang dihadapi oleh laki-laki dan/atau ayah, karena perceraian dianggap mengindikasikan adanya kegagalan yang terjadi pada relasi individual pada pernikahan tersebut. Melalui pengamatan dan kajian kritis terhadap literatur mengenai isu terkait, tulisan ini berupaya menyajikan analisis dengan perspektif antropologi gender mengenai hegemoni maskulinitas dan relasi gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan/atau ayah berupaya untuk menunjukkan kualitasnya sebagai "laki-laki sejati" dalam beragam variasi, seperti menunjukkan keramahan, secara sengaja menyakitkan orang dan gender lainnya, atau mengekspresikan kendali kuasa terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Penelitian ini berargumen bahwa *piercing masculinity* sebagai akibat dari kurangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender dapat menimbulkan efek negatif dalam relasi antara laki-laki dan/atau ayah dengan individu yang memiliki hubungan dengannya. Untuk itu perlu adanya sebuah konstruksi baru mengenai maskulinitas.

Kata kunci : *gender; laki-laki; maskulinitas; piercing masculinity; emergence masculinity*

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i2.19050>

*Corresponding author

Pendahuluan

Pernikahan mempersatukan sepasang individu dalam sebuah keluarga. Akan tetapi, pernikahan juga bukan merupakan tanda bahwa sepasang individu tersebut akan baik-baik saja. Tidak jarang banyak hal yang mengganggu pernikahan tersebut hingga berujung pada perceraian. Misalnya pada 2020, terdapat 291.677 kasus perceraian yang dicatat oleh Pengadilan Agama dan penyebab terbesarnya ialah perselisihan. Selain itu, sebanyak 65% dari kasus yang dicatat oleh Komnas Perempuan adalah kasus yang terjadi adalah kekerasan terhadap istri dan anak perempuan (Perempuan, 2021). Data ini menegaskan bahwa perceraian merupakan dinamika keluarga yang paling tampak jelas dalam masyarakat.

Perceraian merupakan salah satu dinamika keluarga memberikan dampak tersendiri bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya. Pada anak dari keluarga yang bercerai, misalnya, dapat mengalami *fear of abandonment* yang disebabkan oleh terganggunya rutinitas dalam keluarga dan kurangnya ketersediaan pengasuhan terhadap anak, merasa kebingungan, tertolak, terlantar yang memengaruhi kondisi kesehatan mental anak (Auersperg et al., 2019; Brentano & Clarke-Stewart, 2006; Emery, 2013; Stokkebekk et al., 2019). Hal yang berbeda terjadi pada suami dan istri yang bercerai. Konsekuensi dari perceraian dalam sistem kekeluargaan yang patriarkal dan sosial sistem yang didominasi oleh laki-laki, seperti Indonesia, seringkali tidak menguntungkan perempuan dan anak baik secara psikologis, sosial, finansial, dan hal kesehatan. Perempuan rentan untuk mengalami stress, cemas, dan ketidakberdayaan setelah perceraian hingga distigmatisasi dalam masyarakat karena statusnya yang dipandang lebih rendah daripada laki-laki yang bercerai (Emery, 2013). Walaupun laki-laki lebih sering diuntungkan dalam konteks masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang patriarkal dan

didominasi oleh laki-laki, perceraian juga memberikan dampak pada laki-laki. Dalam beberapa penelitian, laki-laki dipandang lebih menderita daripada perempuan, yang dapat disebabkan oleh buruknya proses adaptasi laki-laki daripada perempuan hingga laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengalami gangguan mental daripada perempuan (Chiriboga & Cutler, 1978; Gove, 1972; Mika & Bloom, 1981; Zeiss et al., 1981). Jika demikian, maka dampak perceraian tidak hanya dirasakan berbeda dari tiap individu yang terlibat di dalamnya, tetapi dampak perceraian tampak dibedakan oleh gender.

Perbedaan dampak perceraian yang dirasakan secara berbeda oleh suami dan istri, yang dengan konsep maskulinitas dan femininitasnya, dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam tulisan ini, budaya tersebut adalah kultur kekeluargaan yang patriarkal. Pembahasan mengenai maskulinitas yang dilekatkan pada laki-laki, seringkali hanya dipahami sebagai lawan dari konsep femininitas yang dilekatkan kepada perempuan. Pemisahan konsep maskulin dan feminin sudah terjadi sejak adanya pembedaan gender sejak dini dalam keluarga. Selain itu, pembedaan maskulinitas dan femininitas terjadi ketika adanya dikotomisasi ruang publik dan ruang privat pada era Victoria dan kemudian pembedaan ini masuk dan dikokohkan melalui struktur dalam masyarakat, seperti sekolah, tempat bekerja, agama, dan institusi sosial lainnya (Adams & Coltrane, 2005). Pemisahan ini mendikotomikan maskulinitas dan femininitas, laki-laki dan perempuan, publik dan privat, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, oposisi antara maskulin dan feminin ini juga merupakan gambaran dari aturan gender patriarkis yang biasanya hadir dalam budaya yang mendikotomisasi (Connell, 2000). Hal ini kian mempersulit dan mempersempit ruang perbincangan mengenai maskulinitas dan femininitas di ruang publik.

Dalam kultur kekeluargaan yang patriarkis, laki-laki secara otomatis memiliki otoritas atas perempuan, begitu pula dengan maskulinitas yang lebih superior daripada femininitas. Tidak jarang ketimpangan kekuasaan ini menjadi sumber kekerasan yang terjadi kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Menurut Muhadjir Darwin (1999), kekerasan juga menjadi salah satu stereotipe yang melekat pada laki-laki dan maskulinitas yang lebih diasosiasikan kepada kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan dan kekerasan (Darwin, 1999). Hal ini dilanggengkan oleh sistem kultur kekeluargaan yang patriarkis dalam institusi pernikahan. Pada akhirnya, banyak pasangan suami istri yang bercerai karena kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi (VOA, 2020). Maskulinitas yang dilanggengkan oleh para laki-laki agar dianggap sebagai laki-laki sejati disebut oleh R. W. Connell (2000) sebagai maskulinitas hegemonik (Connell, 2000).

Laki-laki seringkali digambarkan sebagai sosok yang kuat, tidak boleh menangis dan lain sebagainya. Dalam konteks perceraian, terlihat bahwa maskulinitas hegemonik yang melekat pada laki-laki dapat memberikan dampak negatif pada laki-laki tersebut karena perceraian secara implisit melambangkan kegagalan yang berlawanan dengan konsep maskulinitas hegemonik. Bahkan perceraian dikatakan sebagai pernikahan yang *irretrievably broken* (kerusakan/kegagalan yang tidak dapat diperbaiki) (Brentano & Clarke-Stewart, 2006). Apabila perceraian terjadi pada laki-laki yang memiliki dan melakukan maskulinitas hegemonik, maka terdapat aspek yang harus diperbaiki agar laki-laki tersebut dikatakan sebagai laki-laki yang sejati. Hal ini menarik karena gambaran laki-laki dalam pernikahan dipandang sebagai “respectable family man” kemudian tidak lagi ada apabila perceraian terjadi serta tentu akan “melukai” maskulinitas hegemonik laki-laki tersebut.

Melalui beberapa penjelasan mengenai dampak perceraian berdasarkan gender, dapat dilihat terdapat sebuah *gap*, yaitu pemisahan pembahasan mengenai maskulinitas dan femininitas dalam memahami laki-laki dan/atau peran ayah dalam perceraian di masyarakat Indonesia. Selain itu, kurangnya pembahasan mengenai dampak perceraian pada laki-laki dan maskulinitas di Indonesia juga menjadi fokus pada tulisan ini. Untuk itu, dalam tulisan ini, secara lebih spesifik, akan dibahas mengenai maskulinitas hegemonik dan perceraian serta dinamika dan dampak yang terjadi pada laki-laki pascaperceraian. Hal ini penting untuk dibahas karena dalam perbincangan gender yang lebih cenderung kepada perempuan, laki-laki dan maskulinitas kurang mendapatkan perhatian yang cukup padahal dalam perbincangan seputar gender juga melibatkan laki-laki. Selain itu, pemahaman mengenai konsep maskulinitas juga penting untuk dipahami oleh masyarakat secara lebih dalam guna memiliki pemahaman yang baik mengenai kesejahteraan gender dan juga upaya untuk mengurangi kekerasan yang terjadi dalam relasi laki-laki dan perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis gender untuk menganalisis mengenai maskulinitas yang hegemonik dalam budaya yang patriarkal. Untuk perolehan data dilakukan dengan metode kualitatif terhadap konteks laki-laki yang mengalami perceraian, dan didukung dengan studi literatur mengenai kajian teoretis hingga empiris mengenai perceraian, gender, dan maskulinitas. Selain itu tulisan ini juga menggunakan data-data dari liputan dari laman *online* yang turut membahas mengenai gender, seksualitas, dan perceraian yang terjadi di Indonesia untuk memperkaya kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Maskulinitas

Pembahasan mengenai laki-laki tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai maskulinitas. Perbincangan mengenai makna maskulinitas atau makna menjadi laki-laki sejati masih merupakan permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan (Levant, 1992). Laki-laki tumbuh di tengah tuntutan yang harus mereka penuhi; tidak boleh terlihat feminin, harus kuat, dilarang untuk menangis dan lain sebagainya. Secara tidak sadar, seluruh tuntutan-tuntutan ini memupuk pemahaman mengenai bagaimana caranya untuk menjadi laki-laki sejati. Pemahaman ini membentuk sebuah konsepsi mengenai maskulinitas yang kemudian tersalurkan ke dalam institusi dan relasi gender lainnya. Semua tuntutan ini—bersikap secara maskulin—dapat mengklaim privilensya di dalam masyarakat. Di sisi lain, jika laki-laki gagal untuk memenuhinya, maka akan terdapat konsekuensinya tersendiri (DiMuccio & Knowles, 2020).

Maskulinitas bukanlah sebuah konsep yang tunggal. Terdapat beberapa jenis maskulinitas yang telah dikemukakan sebelumnya (Connell, 2000; DiMuccio & Knowles, 2020) yang mengindikasikan bahwa terdapat beragam cara untuk memahami maskulinitas itu sendiri. Keberagaman ini juga terus berkembang seiring pembahasan mengenai maskulinitas bertemu dengan konsep-konsep lain yang terhubung dengannya. Sebelumnya, untuk memahami maskulinitas, R. W. Connell (2000) mengemukakan sebagai berikut.

“Masculinity, understood as a configuration of gender practice... is necessarily a social construct. Masculinities are configurations of practice within gender relations, a structure that includes large-scale institutions and economic relations as well as face-to-face relationships and sexuality. Masculinity is

institutionalized in this structure, as well as being an aspect of individual character or personality.” (Connell, 2000, p. 29).

Melalui penjelasan tersebut terlihat bahwa maskulinitas dapat masuk ke dalam segala aspek dalam kehidupan, terlebih pada institusi yang memiliki kekhususan gender. Misalnya adalah perkawinan yang merupakan salah satu bentuk institusi di bawah naungan negara. Menurut Connell (2000), terdapat multiplisitas maskulinitas, yaitu *hegemonic masculinity, complicit masculinity, gay masculinity, marginalized masculinities, dan sub-ordinated masculinity* (Connell, 2000). Masing-masing maskulinitas memiliki pemaknaan yang mengacu kepada ketidaksetaraan relasi gender yang ada dalam masyarakat.

Hegemonic masculinity atau maskulinitas hegemonik mengacu kepada laki-laki yang meligitimasi patriarki dengan mempertahankan konstruksi masyarakat mengenai maskulinitas dan memungkinkan dominasi gender di dalam konteks budaya tersebut (Connell, 2000; Inhorn & Wentzell 2011). Di sisi lain, terlihat bahwa terdapat ketegangan-ketegangan antara laki-laki dan ekspektasi yang diberikan kepadanya. Ketegangan ini seringkali menghadirkan kecemasan dan ancaman karena adanya kemungkinan akan kegagalan untuk memenuhi ekspektasi yang melekat pada laki-laki tersebut. Kecemasan akan kegagalan untuk memenuhi ekspektasi maskulin menjadi mengancam karena dapat mengarah kepada pengucilan atau hilangnya harga diri laki-laki di mata laki-laki maupun gender lainnya, hingga pencabutan status dari kategori “laki-laki” itu sendiri (DiMuccio & Knowles, 2020). Hal ini disebut sebagai *fragile masculinity* atau maskulinitas yang rapuh.

Perceraian

Hegemonic masculinity ini memengaruhi relasi gender antara laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin dan tidak jarang

menimbulkan ketimpangan kekuasaan dalam relasi. Posisi maskulinitas dalam relasi sosial gender seringkali memengaruhi sikap dan perilaku laki-laki yang telah menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk hegemoni gender. Pengaruh hegemoni gender terlihat dalam perkawinan, di mana posisi laki-laki cenderung lebih superior daripada perempuan. Menarik apabila hegemoni gender dan maskulinitas hegemoni dilihat dalam konteks perceraian.

Perceraian mengindikasikan sebuah kegagalan dalam membina hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh perceraian sendiri dapat ditemukan pada banyak aspek kehidupan laki-laki dan/atau ayah juga perempuan dan/atau ibu. Terdapat banyak kajian yang telah menganalisis mengenai dampak perceraian pada laki-laki dan perempuan (Berman & Turk, 1981; Brentano & Clarke-Stewart, 2006; Guven et al., 2012). Alison Clarke-Stewart dan Cornelia Brentano (2006) mengemukakan bahwa pengaruh perceraian lebih berat pada laki-laki karena pada masa perceraian ini laki-laki rentan untuk memiliki trauma emosional dari perpisahan, dan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi menderita di masa depan. Selain itu, perceraian membuat laki-laki merasa gagal—sebagai suami dan ayah—serta merasa “kalah” (Brentano & Clarke-Stewart, 2006). Hal ini bukan berarti menghilangkan fakta bahwa perempuan dan/atau isteri tidak terdampak dari perceraian, tetapi berusaha untuk melihat ke sisi lain.

Apabila perceraian dilihat dalam kerangka relasi gender, maka status laki-laki juga menjadi *fragile* karena kondisi yang ada. Perceraian yang mengindikasikan adanya kegagalan dan “kekalahan” laki-laki dalam memelihara relasi membuat laki-laki terancam untuk kehilangan statusnya sebagai “laki-laki sejati” dalam masyarakat. Hal ini tidak sejalan dengan maskulinitas hegemonik yang menuntut laki-laki untuk selalu dapat memiliki dan

mempertahankan nilai-nilai maskulinitas dalam lingkungan yang patriarkis. Untuk itu, laki-laki perlu melakukan hal lainnya untuk menebus statusnya yang rentan untuk hilang tersebut dan dapat mempertahankan maskulinitas hegemonik.

Penerapan *hegemonic masculinity* atau maskulinitas hegemonik ini tidak jarang merugikan banyak pihak, terlebih subyek yang terhubung langsung dengan laki-laki dan/atau ayah yang berada dalam status dan posisi yang rentan ini. Salah satu sikap yang mungkin diambil atau yang mungkin dilakukan oleh laki-laki dan/atau ayah adalah dengan berusaha memaksakan superioritas status laki-laki atas perempuan (dan anak, jika dalam pernikahan yang telah memiliki anak). Hal ini seringkali masuk dalam *headline* berita, seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak setelah terjadinya proses perceraian. Perempuan dan anak menjadi rentan untuk menerima kekerasan karena dipandang lebih lemah daripada laki-laki. Sikap dan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak ini tidak lepas dari pemahaman mengenai maskulinitas hegemonik yang dipahami oleh laki-laki, dan sikap serta perilaku inilah yang dimaksudkan sebagai *piercing masculinity* dalam kajian ini.

Namun demikian, upaya laki-laki untuk menebus status *manliness*-nya yang telah rusak karena perceraian tersebut, tidak menutup kemungkinan, juga dapat hadir dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perceraian yang menghasilkan relasi yang lebih baik antara laki-laki dan perempuan (dan anak) setelah adanya perpisahan tersebut. Meskipun sulit, tetapi maskulinitas laki-laki setelah perceraian dirasa harus diperbarui seturut dengan status dan perannya dalam masyarakat.

Fatherhood

Fatherhood atau kebabakan adalah sebuah kata benda dan kata sifat yang cukup kompleks untuk dipahami. Pasalnya, acap kali masyarakat

memaknai *fatherhood* hanya sebatas kata sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki, terutama untuk laki-laki maskulin. Hal ini menjadikan *fatherhood* sebagai sebuah stereotipe lainnya yang dilekatkan pada laki-laki. Tidak hanya menjadikan *fatherhood* sebagai stereotipe, *fatherhood* juga dipahami sebagai *gendered roles* yang harus dimiliki dan dilakukan oleh para laki-laki dan ayah.

Namun demikian, fokus pada diskursus mengenai *fatherhood* ternyata tidak begitu banyak pada awalnya dalam kajian gender dan antropologi. Perkembangan diskursus mengenai maskulinitas dan *fatherhood* terus berkembang sejak tahun 1980-an, saat diskursus mengenai gender masih lebih berfokus pada perempuan (Darwin, 1999; Miller, 2011). Peran pengasuhan anak pada awalnya terlihat seperti hanya milik perempuan. Atau dengan kata lain, pekerjaan mengasuh anak adalah pekerjaan yang sarat gender karena dipandang sangat feminin (Darwin, 1999). Pada waktu itu, peran laki-laki yang lebih dominan di ranah publik membuat peran laki-laki dalam domestik menjadi minim. Hal ini dipandang sebagai krisis *fatherhood* dalam konteks Amerika, karena kurangnya peran ayah dalam keluarga dan pengasuhan anak. Absennya peran ayah dari pengasuhan anak memberikan dampak-dampak tertentu untuk perkembangan anak dan juga berpotensi untuk menimbulkan konflik-konflik dalam rumah tangga karena adanya ketidakmerataan pembagian kerja dalam rumah (Han, 2018).

Kurangnya peran *fatherhood* dalam ranah domestik yang memberikan pengaruh pada anak juga memberikan pemahaman bahwa peran *fatherhood* juga sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Menurut William Marsiglio dan Joseph H. Pleck (2005), menurut Silverstein dan Auerback (1999), peran maskulinitas ayah yang unik dapat meningkatkan perkembangan anak, terutama untuk anak laki-laki (Marsiglio & Pleck, 2005). Pernyataan ini sangat

mendukung stereotipe yang baik untuk maskulinitas karena melalui *fatherhood*, dimungkinkan untuk mencapai kesetaraan gender dalam ranah domestik. Hal ini diwujudkan dalam pembagian tugas yang merata antara suami dan isteri. Tentunya konteks ini akan berbeda apabila ditempatkan pada keluarga yang telah bercerai, yang mungkin akan lebih mengarah kepada pembagian waktu bersama anak.

Namun demikian, stereotipe *fatherhood* seperti yang di atas masih belum marak ditemukan dalam masyarakat yang memiliki nilai kultur kekeluargaan yang patriarkis. Hal ini disebabkan karena dalam relasi gender, maskulinitas tetap dipandang sebagai yang lebih superior daripada femininitas sedangkan pekerjaan mengasuh anak adalah sebuah pekerjaan yang dipandang sangat feminin dalam kultur kekeluargaan yang patriarkis. *Fatherhood* dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya patriarkis akan mengendepankan peran ayah yang dominan dalam relasi gender di keluarga. Selain itu, peran ayah yang dipandang sebagai “provider” atau pencari nafkah membuat peran maskulinitas sulit untuk hadir dalam ranah domestik.

***Piercing Masculinity* dan Identitas Laki-laki**

Piercing masculinity yang banyak ditemukan dalam dinamika relasi gender di masyarakat tidak jarang membuat oposisi antara laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan femininitas semakin banyak dan luas. Kontestasi bahwa wacana feminisme lebih penting daripada mengenai maskulinitas menciptakan sikap, perilaku, dan pemahaman yang keliru mengenai kesetaraan gender. Terlebih dalam relasi gender, masih terdapat laki-laki dan perempuan yang keliru mengenai feminisme dan kesetaraan yang dibutuhkan dalam mengonstruksi kesetaraan gender. Kekeliruan dalam pembahasan wacana

ini masih banyak terjadi dalam masyarakat dan dapat terlihat dalam media sosial seperti Twitter, Instagram dan TikTok atau kekerasan berbasis gender siber (KBGS), bersifat menyerang psikis, seksual dan ekonomi, yang tidak jarang memunculkan konten-konten yang bersifat diskriminatif terhadap lawan gender—baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya kasus pasangan gay Thailand yang diserang oleh masyarakat Indonesia karena memperlihatkan pernikahan mereka (Hastanto, 2021). Hal ini memicu kerapuhan gender yang mengarah kepada ketidaksetaraan relasi gender dan memungkinkan serta melegitimasi kekerasan antargender.

Selama ini kasus kekerasan antargender yang terekam jejaknya adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki/ayah terhadap perempuan/isteri. Bukti tersebut dicatat dan dilaporkan oleh Komnas Perempuan dari tahun-ketahun, khususnya tahun 2020, Komnas Perempuan melaporkan terdapat 6.480 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal (Perempuan, 2021). Dalam kenyataannya, masih terdapat pula kekerasan-kekerasan yang dialami oleh perempuan yang tidak tercatat dan dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Hal ini secara tidak sadar mengaitkan langsung laki-laki dan kekerasan hingga membentuk stereotipe yang merugikan laki-laki dan maskulinitas yang melekat padanya. Konsep mengenai kekerasan yang dilekatkan pada laki-laki dan maskulinitas membuat pandangan masyarakat terhadap laki-laki menjadi negatif, terlepas dari banyaknya kasus kekerasan yang memang dilakukan oleh laki-laki, status laki-laki semakin rentan dalam masyarakat. Wacana mengenai kontestasi antara maskulinitas dan femininitas cenderung terlihat seperti pertanyaan mengenai “ayam dan telur”, tidak kunjung menemukan titik terangnya apabila diskusi yang terjadi hanya berpusat pada kekerasan yang terjadi tanpa melihat proses penyebab dari *piercing masculinity* itu sendiri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *piercing masculinity* adalah sebutan maskulinitas yang berhubungan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dan miskonsepsi terhadap maskulinitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *piercing masculinity* merupakan bagian dari stereotipe yang dilekatkan pada laki-laki dan maskulinitas yang merugikan laki-laki. *Piercing masculinity* penulis temukan dalam hubungan suami isteri maupun ayah dan anak yang menggunakan kekuasaan untuk memanipulasi hubungan yang dimiliki hingga maskulinitas yang dibutuhkan telah tercapai. Hal ini menjadi sebuah hal yang negatif karena dengan demikian relasi gender menjadi diskriminatif dan merugikan satu pihak di dalamnya. Dalam hubungan ayah dan anak, anak dipandang berada di bawah ayah sehingga ayah yang menubuhkan maskulinitas merasa perlu mendominasi anak. Khusus dalam hubungannya dengan perceraian, seorang ayah/laki-laki merasa terdapat komponen dari dirinya yang hilang dan perlu untuk direstorasi, yaitu maskulinitasnya. Rasa pentingnya untuk merestorasi maskulinitas yang telah rusak itu terus melanggengkan *piercing masculinity* dalam relasi gender yang ada disekitar ayah/laki-laki tersebut.

Piercing masculinity yang erat sekali dengan kekerasan semakin melanggengkan stereotipe maskulinitas dengan kekerasan. Stereotipe ini merugikan laki-laki secara general yang dipandang negatif. Untuk itu perlu mengidentifikasi agar dapat memetakan serta sebagai sebuah upaya untuk dapat mendekonstruksi identitas laki-laki dan maskulinitas yang negatif. Upaya untuk mendekonstruksi ini dilakukan untuk menjelaskan akan pentingnya keadilan gender secara holistik dalam berelasi satu dengan lainnya. Pengetahuan akan keadilan gender yang baik akan membangun masyarakat yang adil gender dan dapat meminimalisir kekerasan berbasis gender, online maupun tidak.

Menurut Manuel Castells (2010), identitas adalah sumber makna dan pengalaman untuk dan oleh manusia itu sendiri, yang terkonstruksi melalui proses individuasi. Selain itu, identitas juga dapat berasal dari institusi yang dominan hingga menjadi identitas individu, jika aktor sosial menginternalisasikannya dan mengonstruksi makna disekitar internalisasi ini (Castells, 2010, p. 6-7). Berkaitan dengan hal tersebut, identitas gender mengarah kepada hal yang secara kultural dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan dalam sebuah masyarakat. Untuk dapat mendekonstruksi nilai-nilai negatif yang melekat pada identitas laki-laki/ayah, perlu adanya *identity building* yang dijelaskan oleh Castells (2010) sebagai berikut.

- *Legitimizing identity*: dikenalkan oleh institusi yang dominan dalam masyarakat untuk memperluas dan merasionalisasi dominasinya. *Legitimizing identity* dapat menghasilkan sebuah masyarakat sipil (Castells, 2010).
- *Resistance identity*: dihasilkan oleh aktor yang distigmatisasi oleh logika yang mendominasi, hingga membangun perlawanan dan kelangsungan hidup yang berbeda, berlawanan dari institusi yang dominan di masyarakat (Castells, 2010).
- *Project identity*: ketika aktor sosial, dengan dasar material budaya yang ada, membentuk sebuah identitas baru yang mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat dan mencari transformasi dari struktur sosial secara keseluruhan (Castells, 2010).

Oleh karena identitas merupakan konstruksi sosial, melalui tiga definisi di atas terlihat bahwa identitas dapat dikonstruksi menuju kepada gambaran identitas yang ingin dicapai. Dalam konteks tulisan ini, pembentukan kembali identitas laki-laki dapat

dilihat sebagai sebuah *project identity*, sebuah proyek untuk kehidupan yang berbeda, pada identitas yang tertindas, kemudian memperluas kepada transformasi masyarakat sebagai perpanjangan dari *project identity* (Castells, 2010). Jika demikian, maka masih terdapat peluang untuk laki-laki/ayah mendefinisikan kembali identitasnya untuk membentuk sebuah tatanan baru dalam masyarakat mengenai laki-laki/ayah.

Emergence Masculinity: Gambaran dari Keadilan Gender

Kompleksitas dari konstruksi maskulinitas yang ada dalam masyarakat memiliki kultur kekeluargaan yang patriarkis. Pada titik tertentu, stigmatisasi pada maskulinitas dan laki-laki/ayah dapat berarti bahwa tubuhnya, perilaku, dan tindakannya adalah sebuah hal yang “natural” dan “esensial” (Inhorn & Wentzell, 2011). Hal ini bertolak belakang dari konsep maskulinitas yang adalah konstruksi dari masyarakat yang ada pada waktu, dan tempat tertentu, hingga memungkinkan untuk konstruksi maskulinitas menjadi berbeda pada masyarakat yang berbeda. Maskulinitas tidak hadir karena interaksi sosial, tetapi muncul sejalan dengan tindakan manusia (Connell, 2000). Oleh karena itu, maskulinitas menjadi tidak tunggal, dan selalu berubah-ubah.

Laki-laki sebagai identitas kelompok gender bukanlah kelompok yang tertindas atau dirugikan, bahkan dapat dikatakan diuntungkan karena mendapatkan *patriarchal dividend*¹. Dalam kebudayaan masyarakat yang memiliki kultur patriarkis, identitas laki-laki sangat dijunjung tinggi, sehingga untuk mencari persatuan dari laki-laki hanya dapat mengarah kepada perbedaan fokus yang ada antara laki-laki

¹ *Patriarchal dividend* adalah manfaat yang diperoleh laki-laki dari bagian yang tidak setara dari produk kerja sosial. Misalnya ketidakrataaan pembagian gaji. Maskulinitas yang terbentuk dari merlanggengkan subordinasi sosial terhadap perempuan cenderung untuk mempertahankan *patriarchal dividend* (Connell, 2000, p.25, 32).

dan perempuan. Di sisi lain, laki-laki dan perempuan mungkin memiliki fokus yang sama untuk menuju kepada keadilan sosial (Connell, 2000). Untuk itu, tulisan ini berusaha untuk menuju kepada keadilan yang diharapkan ada dalam konteks gender.

Pembahasan mengenai maskulinitas, laki-laki dan perceraian merupakan sebuah pembahasan yang kompleks dan saling bertalian. Selama ini, pembahasan mengenai laki-laki dan maskulinitas berfokus kepada memunculkan konsepsi laki-laki dan maskulinitas yang dapat diterima oleh laki-laki dan masyarakat dominan yang ada. Namun demikian, tidak sedikit pula pembahasan mengenai laki-laki dan maskulinitas yang telah berusaha untuk mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarki, baik laki-laki maupun perempuan dirugikan. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi masyarakat dominan terhadap laki-laki dan atribut yang dilekatkan padanya. Hal ini berlaku pula kepada perempuan yang dipandang sebagai subordinasi dari laki-laki. Untuk itu, walaupun laki-laki sebagai identitas kelompok gender tidaklah tertindas atau dirugikan, diskursus mengenai maskulinitas dan laki-laki dalam budaya yang patriarkis tidak selalu sempurna.

Dewasa ini, banyak sekali gerakan-gerakan, seperti *gay movements* atau gerakan laki-laki lainnya yang tengah berusaha untuk menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya yang patriarkis. Laki-laki/ayah yang acapkali merasa tertekan dalam budaya yang patriarkis merupakan sebuah pengalaman riil dialami oleh para laki-laki/ayah yang diabaikan oleh mayoritas maskulinitas yang menubuh pada laki-laki/ayah yang ada dalam masyarakat patriarkis. Dominasi maskulinitas hegemonik tidak dapat terelakkan hingga menciptakan gesekan-gesekan dalam relasi gender, baik antarlaki-laki, maupun laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks keluarga yang bercerai ditengah kultur kekeluargaan yang patriarkis, posisi ayah menjadi rentan atau rapuh. Identitasnya menjadi dipertanyakan. Bahkan dalam maskulinitas hegemonik, posisi ayah dapat berubah, hingga ia berusaha untuk kembali kepada kedudukan semula dengan cara apapun. Hal inilah yang dapat menimbulkan kekerasan dan kompetisi yang tidak jarang mengarah kepada hal yang negatif dan merugikan perempuan maupun laki-laki. Dalam wacana maskulinitas hegemonik atau menjadi "laki-laki sejati", laki-laki membedakan dirinya dari laki-laki lain yang juga menimbulkan perbedaan bahkan ketidaksetaraan antarlaki-laki. Maskulinitas hegemonik juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dan keadaan tidak memiliki kekuasaan adalah sebuah hal yang dilekatkan pada gender hingga menimbulkan ketidakmerataan kekuasaan (Cornwall & Lindisfarne, 2003). Untuk itu, tidak heran apabila laki-laki adalah korban daripada kultur budaya patriarki itu sendiri.

Upaya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender adalah tujuan dari tulisan ini. Akar dari ketidakadilan gender terlihat dalam oposisi biner yang masih digunakan dalam masyarakat dan menubuh dalam pengetahuan masyarakat mengenai gender. Dualisme gender ini tidak akan menguntungkan masyarakat dan hanya akan mengarahkan masyarakat kepada jurang perbedaan yang semakin melebar mengenai gender. Untuk itu perlu ada *middle ground* yang dibangun untuk memahami gender. Salah satunya adalah *emergence masculinity* yang pada awalnya diusung oleh Raymond William (1977), dan kemudian dikembangkan oleh Marcia C. Inhorn dan Emily A. Wentzell (2011). *Emergence masculinity* yang dimaksud mengarah kepada keterbukaan terhadap "new meanings and values, new practices, new relationships and kinds of relationship are continually being created" yang menyorot pada bentuk-bentuk baru dari praktis maskulinitas

dalam keseharian masyarakat sehingga tidak berfokus pada bentuk yang merupakan oposisi dari kultur yang dominan (Inhorn & Wentzell, 2011). Berbagai macam praktis maskulinitas dapat hadir dari *emergence masculinity*, seperti yang telah dijelaskan oleh Inhorn dan Wentzell (2011), seperti keinginan laki-laki untuk tinggal dikediaman keluarga inti bersama isteri dan anaknya, laki-laki yang mendorong pendidikan anak perempuannya, dan lain sebagainya. Praktis-praktis yang bersifat positif ini juga tidak menutup kemungkinan dapat dihadirkan seiring berjalan dan berkembangnya pemahaman masyarakat mengenai maskulinitas dan gender. Dalam konteks ini, praktis maskulinitas yang bersifat positif yang dapat hadir berupa laki-laki yang tidak takut untuk mengemukakan ketakutannya, bersedia untuk terlihat rapuh, laki-laki/ayah yang membangun komunikasi yang baik dengan anak perempuannya, laki-laki yang tereduksi mengenai kekerasan, laki-laki yang mengedepankan kesetaraan gender dan bentuk praktis maskulinitas lainnya.

Konsep *emergence masculinity*, dengan kata lain, menyampaikan bahwa maskulinitas bukanlah hal yang konstan, melainkan selalu berada dalam progres dan proses yang memungkinkan untuk menemukan titik terang dalam kontestasi mengenai maskulinitas dalam nilai budaya yang patriarkis. Selain itu, melalui konsep ini berusaha untuk mengurangi adanya ketidaksetaraan gender. Upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai gender juga merupakan hal vital yang harus terus disuarakan untuk mencapai sebuah masyarakat yang peka dan adil gender. Keterbukaan akan pemahaman bahwa laki-laki dapat bertindak sebagai “laki-laki” dalam cara yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu konteks kepada konteks lainnya. Hal ini disebabkan budaya juga merupakan hal yang dinamis. Jadi, maskulinitas tidak selalu disorot sebagai hal yang negatif, diskriminatif, maupun superior dan penuh dengan kuasa. Melalui status yang dinamis, laki-

laki selalu bertindak dalam cara yang “baru” dengan pengalamannya yang selalu baru di dalam dunia yang selalu berubah (Inhorn & Wentzell, 2011).

Dalam konteks stereotipe *fatherhood* sebagai bagian dari maskulinitas, konsep *emergence masculinity* memungkinkan *fatherhood* dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Kurangnya peran *fatherhood* dalam ranah domestik dapat dilihat sebagai marginalisasi maskulinitas dalam ranah domestik (Darwin, 1999). Melalui konsep *emergence masculinity* yang dinamis memungkinkan munculnya ruang dalam ranah domestik bagi *fatherhood* sebagai bentuk meratanya pembagian peran dalam ranah domestik antara laki-laki/ayah dan perempuan/istri.

Penutup

Pemahaman mengenai maskulinitas dalam masyarakat yang budaya kekeluargaan patriarkal dan didominasi oleh laki-laki yang cenderung mendiskriminasi laki-laki dan atau ayah sangat merugikan bagi laki-laki maupun perempuan. Pemahaman mengenai maskulinitas yang hegemonik membantu untuk dapat mengidentifikasi adanya kerapuhan dalam maskulinitas dan atribut yang dikenakan padanya. Tulisan ini berupaya untuk memperluas percakapan mengenai dimensi maskulinitas dan hubungannya dengan perceraian. Untuk itu, perlu melihat kembali laki-laki sebagai sebuah identitas yang berada dalam kerentanan akan kekerasan di dalam konteks budaya yang patriarkis. Kurangnya atau terdapat kekeliruan dalam masyarakat memahami gender juga merupakan akar dari kekerasan yang terus berlangsung. Hal ini menuntut adanya edukasi untuk masyarakat mengenai gender dan seksualitas yang komprehensif yang dapat dilakukan mulai dari institusi formal (sekolah, universitas dan lainnya) hingga insitisi nonformal (keluarga, rekan sebaya, dan lainnya).

Melalui eksplorasi maskulinitas, gender, dan perceraian ini diharapkan masyarakat menjadi peka akan adanya ketimpangan dalam relasi gender dan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan berbasis gender dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adams, M., & Coltrane, S. (2005). Boys and Men in Families: The Domestic Production of Gender, Power, and Privilege. In M. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Handbook of Studies on Men & masculinities* (pp. 230–248). SAGE Publications.
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research Journal of Psychiatric Research*, 119, 107–115.
- Berman, W. H., & Turk, D. C. (1981). Adaptation to Divorce: Problems and Coping Strategies. *Journal of Marriage and Family*, 43(1), 179–189. <https://doi.org/10.2307/351428>
- Brentano, C., & Clarke-Stewart, A. (2006). *Divorce: Causes and Consequences Current Perspectives in Psychology*. Yale University Press. <http://www.myilibrary.com?id=173148>
- Castells, M. (2010). *The power of identity*. Wiley-Blackwell.
- Chiriboga, D. A., & Cutler, L. (1978). Stress Responses among Divorcing Men and Women. *Journal of Divorce*, 1(2), 95–106. https://doi.org/10.1300/J279v01n02_01
- Connell, R. W. (2000). *The Men and the Boys*. Allen & Unwin.
- Cornwall, A., & Lindisfarne, N. (2003). *Dislocating Masculinity: Comparative Ethnographies*. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=179323>
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*, June, 1–7.
- DiMuccio, S. H., & Knowles, E. D. (2020). The political significance of fragile masculinity. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, 25–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cobe.2019.11.010>
- Emery, R. E. (2013). *Cultural Sociology of Divorce*. SAGE Publications. <http://www.myilibrary.com?id=662073>
- Gove, W. R. (1972). The Relationship between Sex Roles, Marital Status, and Mental Illness. *Social Forces*, 51(1), 34–44. <https://doi.org/10.2307/2576129>
- Güven, C., Senik, C., & Stichnoth, H. (2012). You can't be happier than your wife. Happiness gaps and divorce. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 82(1), 110–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2012.01.003>
- Han, S. (2018). Fatherhood, Anthropological Approaches to. In *The International Encyclopedia of Anthropology* (pp. 1–5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbica1793>
- Hastanto, I. (2021). *Kisah Tragis Pasangan Gay Thailand, Tanpa Alasan Dibully & Diancam Netizen Indonesia*. Vice. <https://www.vice.com/id/article/88n4kv/pasangan-gay-thailand-viral-di-facebook-karena-dibully-dan-diancam-netizen-indonesia>
- Inhorn, M. C., & Wentzell, E. A. (2011). Embodying emergent masculinities: Men engaging with reproductive and sexual health technologies in the Middle East and Mexico. *American Ethnologist*, 38(4), 801–815. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2011.01338.x>
- Levant, R. F. (1992). Toward the reconstruction of masculinity. *Journal of Family Psychology*, 5(Maret-Juni), 179–402.

- Marsiglio, W., & Pleck, J. H. (2005). Fatherhood and Masculinities. In M. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Handbook of studies on men & masculinities*. Sage Publications.
- Mika, K., & Bloom, B. L. (1981). Adjustment to Separation Among Former Cohabitors. *Journal of Divorce*, 4(2), 45–66. https://doi.org/10.1300/J279v04n02_04
- Miller, T. (2011). *Making sense of fatherhood: gender, caring and work*. Cambridge University Press. <http://www.myilibrary.com?id=291847>
- Perempuan, K. (2021). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020*.
- Stokkebekk, J., Iversen, A. C., Hollekim, R., & Ness, O. (2019). Keeping balance, Keeping distance and Keeping on with life: Child positions in divorced families with prolonged conflicts. *CYSR Children and Youth Services Review*, 102, 108–119.
- VOA. (2020). *Korban KDRT Lebih Memilih Perceraian daripada Pidana*. <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kdrt-masih-pilih-perceraian-daripada-pidana/5141998.html>
- Zeiss, A. M., Zeiss, R., & Johnson, S. (1981). Sex Differences in Initiation of and Adjustment to Divorce. *Journal of Divorce*, 4(2), 21–33. https://doi.org/10.1300/J279v04n02_02